

Analisis Penerapan Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran

Muliani Nur Aisyah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
mulianinuraisyah27@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No : 5 Mei 2024
Halaman : 329-334

Abstract

This article discusses nyadran, Sufism values in it, and the strategy to preserve it. The findings in this article, nyadran is as one of the archipelago Islamic treasures having high Sufism values. Sufism values contained in nyadran are longing, holding back lust, self-examination, repentance, ascetism, wisdom, maintaining purity, courage, and the value of justice. There are several strategy to preserve nyadran in the fourth Industrial Revolution era so that Muslims will not be disruption from their culture. First, the movement to save humanity from the condition of confusion through nyadran. Second, the incorporation of inner aspects and modernity through nyadran. Third, educate the public that nyadran contains Sufism values. Fourth, the development of nyadran through cultural and religious based tours. Fifth, the concept of cultural parties in nyadran. Sixth, community dialogue with preacher, ulema, modin with the aim of discussing understanding, wisdom, and the benefits of nyadran for social life, nature, and aspects of worship to God.

Keywords:

Nyadran, The Values of Sufism, Treasure of Islam Nusantara

Abstrak

Artikel ini membahas tentang nyadran, nilai-nilai tasawuf di dalamnya, dan strategi melestarikannya. Temuan dalam hal ini pasalnya, nyadran sebagai salah satu khazanah Islam nusantara yang mempunyai nilai tasawuf yang tinggi. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam nyadran adalah kerinduan, menahan syahwat, introspeksi diri, taubat, zuhud, hikmah, menjaga kesucian, keberanian, dan nilai keadilan. Ada beberapa strategi untuk melestarikan nyadran di dalamnya era Revolusi Industri keempat agar umat Islam tidak diganggu budayanya. Pertama, itu gerakan menyelamatkan umat manusia dari kondisi kebingungan melalui nyadran. Kedua, penggabungan aspek batin dan modernitas melalui nyadran. Ketiga, mengedukasi masyarakat bahwa nyadran mengandung tasawuf nilai-nilai. Keempat, pengembangan nyadran melalui wisata berbasis budaya dan religi. Kelima, konsep pesta budaya di Nyadran. Keenam, dialog masyarakat dengan khatib, ulama, dengan tujuan membahas pengertian, hikmah, dan manfaat nyadran bagi kehidupan sosial, alam, dan aspeknya beribadah kepada Tuhan.

Kata Kunci : Nyadran, Tasawuf, Islam

PENDAHULUAN

Fokus utama pendidikan ilmu sosial adalah pendidikan moral, khususnya moralitas dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sosial memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik (Riswan, 2022) (Mutiani & Faisal, 2019). Mempelajari ilmu sosial meningkatkan empat keterampilan: meneliti, berpikir kritis, analitis, dan kreatif; berpartisipasi secara sosial; dan berkomunikasi (Kwangmuang et al., 2021).

Mengenai kompetensi sikap dan nilai, lebih fokus pada emosi, perasaan, dan keyakinan tentang benar dan salah dalam konteks warga negara demokratis (Jagers, 2019), (Hodson, 2020). Mereka memiliki nilai-nilai seperti persaudaraan, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada negara. Selain itu, (Orofino, 2021) mencatat empat tujuan pendidikan ilmu sosial. Diantaranya: 1) mengkaji gagasan-gagasan yang berkaitan dengan kehidupan suatu masyarakat dan lingkungannya; 2) memperoleh keterampilan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat; 3) menunjukkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial; dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dalam lingkungan sosial.

Masyarakat Jawa masih mempertahankan upacara dan ritual budayanya yang berkaitan dengan peristiwa alam atau bencana. Upacara-upacara ini dilakukan pada saat kelahiran, perkawinan, dan

kematian (Nasir, 2019). Bentuk dan nama tradisi sangat bervariasi tergantung konteks dan tujuan pelaksanaannya. Masyarakat melakukan dan mempertahankan tradisi itu karena berbagai alasan. Karena sudah mengikuti adat tersebut sejak lahir, maka masyarakat menganggapnya sebagai “lumrah” atau hal biasa, misalnya saja upacara “ziarah makam” atau upacara pemujaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan sumber pengembangan materi pendidikan sosial pada tingkat menengah.

Menggunakan tradisi sebagai bahan ajar untuk memberikan siswa konteks yang kaya dan nyata, menjadikan pembelajaran sosial lebih relevan dan bermakna bagi siswa karena mereka mempunyai pengalaman nyata dengan dunia nyata. Nilai-nilai sosial dan moral yang kuat seperti gotong-royong, kerjasama, dan pengorbanan sering dijumpai dalam kebiasaan fitrah. Menggunakan tradisi sebagai pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter yang baik.

Pengembangan bahan ajar berbasis tradisi merupakan langkah pelestarian dan revitalisasi budaya lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan jati diri bangsa. Siswa dapat mengapresiasi, memahami, dan merawat budaya lokalnya dengan menggunakan bahan ajar ini. Tradisi pengajaran memungkinkan terjadinya integrasi antar berbagai mata pelajaran, seperti IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Agama, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Mereka akan menemukan cara untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan membuat solusi yang efektif.

Dalam tradisi Islam Nusantara sangat erat kaitannya dengan relasi *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hablumminnas* (hubungan dengan manusia), dan *hablumminallam* (hubungan dengan alam). Salah satu tradisi itu adalah nyadran. Dalam tradisi ini, tidak sekadar masalah doa, pengajian, dan ritual belaka, melainkan ada nilai-nilai sufisme yang harus dikuatkan sebagai bentuk estetika budaya yang sangat islami.

Nyadran sebagai salah satu khazanah Islam Nusantara yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal harusnya menjadi kebanggaan. Mengapa? Harusnya masyarakat memahami nyadran secara ilmiah dan alamiah, tidak hanya ujaran pengafiran dan pembid'ahan yang berupa asumsi belaka. Nyadran bukan sekadar urusan kearifan lokal, namun sudah sampai pada tataran religiositas dalam aspek sufisme. Dari kearifan lokal saja, hakikatnya nyadran menjadi daya tarik wisata budaya yang saat ini digeluti dunia. Apa saja? Mulai dari kearifan lokalnya, mistisismenya, cara menghormati Tuhan, arwah leluhur, dan alamnya, bahkan praktik nyadran yang dilakukan di kuburan/makam. Namun dikarenakan pemahaman yang salah, maka lahirlah pemahaman dan mental minder karena tidak didasari dengan kebenaran beragama dan bernegara.

METODE

Metode yang digunakan untuk menulis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu upaya menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengambil data dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Teknik perpustakaan mencakup metode pencatatan dokumen, terutama melalui pengumpulan dan analisis dokumen, baik tekstual, visual, atau dokumen lainnya. Dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode dan strategi yang bertujuan untuk menggambarkan gambaran objek penelitian yang diteliti melalui data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang dapat diterima secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “Nyadran” atau “Sadranan” berasal dari kata *Sraddha* yang berarti berziarah ke makam para sesepuh untuk membersihkannya, menabur bunga, dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Laily & Nashiruddin, 2021). Hampir seluruh masyarakat Jawa menganutnya, dan banyak pula yang melakukan perjalanan jauh lebih memilih pulang pada hari itu dibandingkan pulang pada keesokan harinya. Mengirim doa dan ziarah ke makam merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya agama yang dikenal dengan nyadran. Ia memiliki ritual dan objek serupa. Tradisi keagamaan datang dari generasi ke generasi.

Panitia menentukan waktu pelaksanaannya melalui rapat sebelumnya; yang jelas hari pelaksanaannya merupakan salah satu hari pada bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Pada hari pelaksanaannya, warga akan datang ke pemakaman yang ada di desa tersebut dengan membawa berbagai macam makanan yang telah mereka siapkan; yang paling penting dan wajib disantap adalah Nasi Tumpeng, lengkap dengan lauk pauknya dan ingkung. Makanan yang disajikan pada zaman dahulu ini dibawa dengan menggunakan jodang. Jodang merupakan tempat makan besar yang terbuat dari kayu berukuran 80 cm x 200 cm yang berfungsi sebagai wadah membawa makanan untuk dihidangkan dalam perayaan tradisi Nyadran. Biasanya masyarakat membawa jodang dengan cara digendong di pundak menggunakan bambu. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat berubah. Kebiasaan membawa makanan menggunakan jodang sudah mulai ditinggalkan, dan kini masyarakat lebih memilih menggunakan sepeda motor dan mobil bak terbuka agar lebih mudah dan cepat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan tradisi dan yang terpenting dari Nyadran adalah untuk mendoakan arwah leluhur yang telah kembali ke sisi Allah SWT. Selain tujuan utama dari tradisi Nyadran, juga digunakan untuk mengingatkan umat manusia bahwa suatu saat akan mengalami kematian. Untuk itu hendaknya manusia memperbanyak amal shalehnya sebagai bekal ketika menemui ajalnya. Tradisi Nyadran yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Desa di daerah Jawa masih terus dilestarikan. Terbukti tradisi Nyadran selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan nyadran dilakukan dengan cara berdoa bersama di pemakaman desa dengan membawakan ayam panggang, mengisinya dengan doa, dan menaburkan bunga. Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran, makanan yang disajikan mempunyai makna simbolis. Makanan yang wajib dibawa adalah nasi putih, ingkung, ayam, dan pisang raja, artinya nasi putih bisa diartikan suci atau bersih. Inkung atau ayam melambangkan manusia yang berserah diri kepada Tuhan, sedangkan pisang raja melambangkan manusia sebagai raja yang hidup terhormat.

Tradisi ini berfungsi sebagai sumber ajaran moral atau mengandung nilai-nilai moral. Tradisi ini tetap dilestarikan karena mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menurut Kluckhohn, nilai adalah suatu konsepsi (tertulis atau tersirat, sifat yang membedakan individu atau ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap sarana, tujuan antar tujuan. (Murjani, 2021). Oleh karena itu, tradisi tersebut harus dikembangkan dengan baik agar pesan dan nilai moral dapat tersampaikan dengan baik.

Misalnya, nyadran mengandung inti kebudayaan Jawa: keselarasan atau harmoni. Karena masyarakat Jawa menginginkan keharmonisan antara manusia dengan alam semesta, bahkan dengan roh gaib, maka khotbah disampaikan dalam upacara tersebut. Kecuali untuk "menyembah" entitas magis, tujuan dari jenis tersebut adalah untuk menyelaraskan dengan seluruh alam. Bunga, rempah-rempah, dan makanan memiliki simbolisme. Tunggul melambangkan harapan bahwa Tuhan akan menjawab permohonan kita; udang melambangkan manusia ketika bayi tidak melakukan kesalahan; pisang raja melambangkan harapan hidup bahagia di masa depan; tongkat, colak, dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna memohon ampun apabila kita melakukan kesalahan; bulunya digunakan untuk meminta ampun ketika berdoa; dan bunganya, jika digunakan untuk memohon ampun, sebagai dasar doa, berbagai "manik-manik" inilah yang menjadi komponen doa. Usai salat, makanan menjadi penyegar bagi jamaah.

Hal ini menunjukkan pentingnya koherensi dalam dialek. Karena berbagai alasan, masyarakat mempunyai tradisi pembersihan. Pertama, mereka bersyukur kepada Tuhan atas buah yang berlimpah, dan kedua, mereka menghormati nenek moyang mereka, yang membantu menjadikan tanah tersebut sebagai tempat tinggal dan penghidupan masyarakat. Terakhir, mereka berharap dapat meningkatkan ikatan sosial dengan warga. Keempat, mereka tidak merusak budaya asli mereka. Salah satu manfaat dari amalan tersebut adalah masyarakat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, terhindar dari hama, serta memperoleh hasil panen yang melimpah (Ibda, 2018).

Selain itu, Nyadran mempunyai ikatan keagamaan yang kuat. Di beberapa komunitas, hal ini dikaitkan dengan ritual keagamaan yang mendalam, seperti doa, pujian, atau pengorbanan kepada leluhur atau entitas spiritual lainnya. Kegiatan ini mempererat hubungan antar manusia.

Nyadran merupakan salah satu tradisi khas Islam Nusantara yang unik, menarik, dan mengandung nilai-nilai sufisme. Nyadran merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. Nyadran juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam. Ada beberapa nilai-nilai sufisme dalam nyadran. Mulai dari syauq (kerinduan), tarkus syahwat (menahan hawa nafsu), muhasabatun nafs (instrospeksi diri), at-taubah (taubat), zuhud (askestisme), al-hikmah (kearifan), al-iffah (menjaga kesucian), al-syaja'ah (keberanian), dan ala'dl (keadilan). Ada beberapa strategi melestarikan nyadran di era Revolusi Industri 4.0 ini agar umat Islam tidak terjerumus dari bangsa dan budayanya. Pertama, gerakan menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan melalui nyadran. Kedua, penggabungan aspek batiniah dan modernitas melalui nyadran. Ketiga, edukasi kepada masyarakat bahwa nyadran mengandung nilai-nilai tasawuf dalam aspek sosial, peduli lingkungan. Keempat, pengembangan nyadran melalui wisata berbasis budaya dan religi. Kelima, menggelar nyadran dengan konsep pesta budaya. Keenam, dialog masyarakat bersama da'i, kiai dengan tujuan mendiskusikan pengertian, hikmah, sampai manfaat nyadran bagi kehidupan sosial, alam, dan aspek ibadah pada Allah.

Nyadran tidak sekadar urusan religiositas. Namun juga menjadi wahana membangun kemesraan rohani antara manusia, alam, dan Allah. Nyadran harus dikuatkan selain sebagai produk khas Islam Nusantara, juga berkaitan dengan kekayaan budaya, wisata, nasionalisme, bahkan identitas umat Islam di Indonesia.

Dalam sejarahnya, nyadran merupakan akulturasi budaya Jawa-Hindu dengan Islam. Sebelum agama Islam masuk Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang menghormati roh leluhurnya. Praktik nyadran di tiap daerah memiliki keragaman menarik. Nyadran diartikan suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Nyadran menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dan waktu pelaksanaannya tanggal 15 Ruwah. Proses nyadran yang pertama yaitu besik kubur (membersihkan pemakaman), dilanjutkan berdoa bersama. Setelahnya, inti nyadran yaitu bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah. Terakhir berupa pambagyo tamu atau penerimaan tamu dari luar daerah untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan. Tujuan pambagyo tamu ini sebagai rasa syukur dan sebagai sarana menyambung persaudaraan antar sesama manusia.

Islam memiliki pandangan sendiri tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah Swt. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat yang teraktualisasi dalam tradisi nyadran. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan nyadran tidak dianggap berlebihan, dan pelakunya tidak menyimpang dari syariat Islam.

Tradisi nyadran merupakan pengingat masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. Nyadran juga bertujuan agar masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur. (Ichmi Yani Arinda R, 2014). Dalam perkembangannya, nyadran biasa dilakukan dengan tasyakuran. Bahkan, ritual nyadran adalah tasyakuran itu sendiri dengan penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ada yang menyebutnya nyadran, krayahan, bancaan, megengan, sedekah bumi (kabumi), gas deso dan lainnya. Namun nyadran di berbagai daerah khususnya di Jawa lebih dekat dengan sedekah bumi dan nyadran itu sendiri adalah sedekah bumi.

Nyadran dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut Ruwah. Lazimnya, nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, nyadran dilaksanakan di makam punden dan makam leluhur. Tujuan utama dari upacara ini adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Setelah melaksanakan nyadran, masyarakat melakukan tradisi padusan yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu adus (mandi). Padusan merupakan kegiatan mandi (bersih diri), yang mempunyai makna persiapan lahir dan batin menuju bulan Ramadan.

Biasanya padusan dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap sakral atau suci. Dalam nyadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni (keselarasan).

Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nyadran sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam (Yusof, 2016). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan nyadran merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. Nyadran juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam.

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran yang dilakukan masyarakat berpotensi untuk diintegrasikan sebagai bahan berharga bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial. Hal ini menyiratkan bahwa tradisi Nyadran, sebuah praktik budaya dan sosial, dapat menjadi sumber konten yang kaya untuk belajar tentang berbagai aspek masyarakat, budaya, dan tradisi. Dengan memasukkan tradisi Nyadran ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya, praktik masyarakat, dan konteks sejarah. Kesimpulannya, pemanfaatan tradisi Nyadran meningkatkan kesadaran budaya dan pengetahuan sosial siswa.

Nyadran merupakan salah satu tradisi khas Islam Nusantara yang unik, menarik, dan mengandung nilai-nilai tasawuf. Nyadran merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. Nyadran juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam. Ada beberapa nilai-nilai sufisme dalam nyadran. Mulai dari syauq (kerinduan), tarkus syahwat (menahan hawa nafsu), muhasabatun nafs (instrospeksi diri), at-taubah (taubat), zuhud (asketisme), al-hikmah (kearifan), al-iffah (menjaga kesucian), al-syaja'ah (keberanian), dan ala'dl (keadilan).

REFERENCES

- Abdullah, A. H., & Abdillah, N. (2021). The heritage value of the Malayness socio-cultural symbols in millennium artist series of arts: A research analysis in semiotics. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 251–265. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0093>
- Agustina, E., Saripudin, D., Yulifar, L., & Supriatna, E. (2023). Typology of History Teachers in 21st-Century Learning (Grounded Theory Study in Senior High School in Indonesia). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 302–320.
- Anderson, E. P., Jackson, S., Tharme, R. E., Douglas, M., Flotemersch, J. E., Zwarteven, M., Lokgariwar, C., Montoya, M., Wali, A., & Tipa, G. T. (2019). Understanding rivers and their social relations: A critical step to advance environmental water management. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water*, 6(6), e1381.
- Brown, C., & Donnelly, M. (2022). Theorising social and emotional wellbeing in schools: A framework for analysing educational policy. *Journal of Education Policy*, 37(4), 613–633.
- Galdonez, D. C., & Reyes, A. S. (2023). The Customary Beliefs and Practices of the Gaddangs: Basis for the Contextualization and Indigenization of a Course Syllabus. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 703–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1317>
- Harrison, D., Phiri, C., Ferdinand, M., & Nachimwenda. (2021). Value of Traditional Ceremonies in Socio-Economic Development. A Case of Some Selected Traditional Ceremonies in Zambia. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 8(2), 134–141. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0802012>
- Hodson, D. (2020). Going beyond STS education: Building a curriculum for sociopolitical activism. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 20, 592–622.

- urlbert, . A., & atta, R. (2022). When the environment is destroyed, you're destroyed A hie ing Indigenous led pipeline justice. *Energy Research & Social Science*, 91, 102711.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 02(02), 148–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>
- Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184.
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6).
- Laily, N., & Nashiruddin. (2021). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 6(1), 23–40. <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/78>
- M. Yasin Abidin, Rofiqotul Aini, & Andung Dwi Haryanto. (2022). Nyadran Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 313–325. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7(2).10636)
- Melania Afra, Muh. Reski Salemuddin, Akhiruddin, & Suhardianto. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1789>
- Mohammed, S. H., & Kinyó, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 249–256.